



**Realisasi Banten Saiban Di Desa Adat Tanjung Benoa Badung
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

I Made Agus Sukara

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

sukaraagus044@gmail.com

Abstract

Every religion in the world has various religious ceremonies to offer to God, as well as Hinduism which cannot be separated from religious ceremonies to connect themselves to Ida Sang Hyang Widhi Wasa and all His manifestations. The existence of religious ceremonies in Bali has so many unique uniqueness, one of which is Banten Saiban located in Tanjung Benoa Traditional Village, South Kuta District, Badung Regency. The uniqueness of Banten Saiban in Tanjung Benoa Indigenous Village is Banten Saiban which only numbered six pieces with various contents in it and used bokoran for its place.

The results showed that the realization of the Saiban Banten in Tanjung Benoa Indigenous Village was that people made six sacrifices of pelinggih, pelangkiran bale, natar rumah, song-sombah, more houses and stoves. The ingredients used in making sacrifice saiban have symbols namely bokoran, leaves or apron, rice, side dishes, salt, vegetables, snacks or snacks, water and coffee. The uniqueness of this saiban is found in the manufacturing process as the ingredients are placed in a separate place even though they are still in one bokoran and use rice that is clad in advance. Banten Saiban is delivered every day after cooking in the morning. The value of education contained in Mebanten Saibanya

Diterima : 21 Pebruari 2019

Direvisi : 29 Mei 2019

Diterbitkan : 30 Juni 2019

Keywords:

Banten Saiban, Hindu Religious Education

is the value of Tattwa education, the value of moral education or ethics, the value of social education.

Abstrak

Setiap agama di dunia ini mempunyai berbagai upacara keagamaan untuk memberi persembahan kepada Tuhan, seperti halnya agama Hindu yang tidak dapat terlepas dari upacara keagamaan untuk menghubungkan diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta segala manifestasi-Nya. Keberadaan upacara keagamaan di Bali begitu banyak menyimpan keunikan-keunikan tersendiri, salah satunya adalah *Banten Saiban* yang berlokasi di Desa Adat Tanjung Bena Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Keunikan *Banten Saiban* di Desa Adat Tanjung Bena adalah *Banten Saiban* yang hanya berjumlah enam buah dengan berbagai isi di dalamnya dan memakai bokoran untuk tempatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Realisasi *Banten Saiban* di Desa Adat Tanjung Bena adalah masyarakat membuat *banten saiban* sebanyak enam buah *pelinggih, pelangkiran bale, natar rumah, song-sombah, lebu* rumah dan kompor. Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat *banten saiban* memiliki simbol-simbol yaitu *bokoran*, daun atau *celemik*, nasi, lauk pauk, garam, sayuran, jajan atau sanganan, air dan kopi. Keunikan *banten saiban* ini terdapat dalam proses pembuatannya seperti bahan-bahan diletakkan di tempat terpisah meskipun masih dalam satu *bokoran* dan memakai nasi yang dikepal terlebih dahulu. *Banten Saiban* ini dihaturkan setiap hari sehabis memasak di pagi hari. Nilai pendidikan yang terdapat dalam *Mebanten Saibanya* itu nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan *susila* atau etika, nilai pendidikan sosial kemasyarakatan.

Pendahuluan

Masyarakat Bali yang beragama Hindu dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa terlepas dari Upacara *yajña* karena upacara *yajña* merupakan salah satu unsur yang penting dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu. Upacara merupakan salah satu wujud *yajña*. Umat

Hindu mengenal adanya *Panca Yajña*, yaitu *Dewa Yajña*, *Pitra Yajña*, *Rsi Yajña*, *Manusa Yajña*, dan *Bhuta Yajña*. Kelima *Yajña* itu mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Namun perlu juga diketahui bahwa *Yajña* manapun yang dilakukan oleh umat manusia, semua itu akan mengarah kepada-Nya. Hal mengenai keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah tak terbatas. Namun karena keterbatasan manusia, maka umat manusia menggambarannya sesuai dengan kemampuannya. Beliau adalah sangat abstrak, tidak dapat dilukiskan, tidak dapat diberikan batasan, tidak dapat diterka-terka. Manusia bisa diidentifikasi sedangkan Tuhan tidak. Untuk kepentingan pendidikan dan pemujaan, maka umat manusia mendefinisikan sifat-sifat Tuhan dalam bentuk *Yajña* upacara.

Ajaran Agama Hindu dibangun dalam tiga kerangka dasar, yaitu *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara* agama. Ketiganya adalah satu kesatuan integral yang tak terpisahkan serta mendasari tindak keagamaan umat Hindu. *Tattwa* adalah aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. *Susila* adalah aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebajikan dan kebijaksanaan. Sementara itu aspek *Acara* adalah tata cara pelaksanaan ajaran agama yang diwujudkan dalam tradisi upacara sebagai wujud simbolis komunikasi manusia dengan Tuhannya. Acara agama adalah wujud bhakti kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan seluruh manifestasi-Nya. Pada dasarnya acara agama dibagi menjadi dua, yaitu upacara dan upacara. Upacara berkaitan dengan tata cara ritual, seperti tata cara sembahyang, hari-hari suci keagamaan (*wariga*), dan rangkaian upacara. Sebaliknya, upacara adalah sarana yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan.

Fenomena keberagaman Hindu di Bali, *acara* agama lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lainnya, *acara* agama meliputi keseluruhan dari aspek persembahan dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang disebut *yajña*. Pada dasarnya *Yajña* dalam agama Hindu dapat dibagi menjadi dua, yakni *nitya karma* dan *naimittika karma*. *Nitya yajña* adalah *yajña* yang dilaksanakan sehari-hari, misalkan *yajña sesa* atau mesaiban. Sebaliknya, *naimittika yajña* adalah *yajnya* yang dilaksanakan secara berkala atau pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada saat *piodalan*, *rerahinan*, dan hari raya keagamaan Hindu lainnya.

Salah satu dari pelaksanaan *yajña* yang tergolong *Nitya Yajña* yang dilaksanakan sehari-hari adalah *Yajña Sesa* atau *Mesaiban*. *Mesaiban* ini adalah *Yajña* yang paling sederhana sebagai realisasi *Panca Sradha* yang dilaksanakan umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari. *Yajña Sesa* diterjemahkan dengan *Mesaiban* atau *mejotan*. Persembahan yang

paling sederhana, terdiri atas nasi, lauk pauk (yang dimasak pada hari itu), dan garam. Ini adalah persembahkan kepada *Sang Hyang Widhi* dan merupakan simbol pernyataan syukur atas anugerah Tuhan. Tradisi yang diwarisi oleh umat Hindu di Bali secara turun temurun melalui menghaturkan *banten saiban*, adalah sebagai langkah awal pendidikan moral dan budi pekerti yang luhur.

Masyarakat pada zaman sekarang khususnya di Desa Adat Tanjung Bena membuat tidak lebih dari 10 *banten saiban* yang biasanya dihaturkan di dapur, di halaman rumah dan di sapu. Selain itu masyarakat zaman sekarang khususnya di Desa Adat Tanjung Bena mempersembahkan *Banten Saiban* tidak menggunakan lauk pauk yang dimasak pada saat itu melainkan membeli (lawar yang dibuat dari kelapa parut) dan ada juga yang memakai saur (kelapa parut). Selain itu menurut *Lontar Dharmasastra* seorang kepala keluarga mempunyai lima macam penyembelihan, yaitu tempat memasak, batu pengasah, sapu, *lesung* atau lumpang dengan alunya, dan tempayan atau tempat air. *Banten Saiban* hendaknya dipersembahkan hanya kepada alat-alat tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, alat-alat seperti tersebut diatas memiliki jasa yang amat besar dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu, apapun yang dimakan oleh mereka harus dipersembahkan kepada alat-alat tersebut. Akan tetapi, untuk masyarakat di Desa Adat Tanjung Bena khususnya, tidak pernah menghaturkan *Banten Saiban* di tempat-tempat yang disebutkan diatas melainkan hanya dihaturkan pada *pelinggih-pelinggih*, *songsombah*, *pelangkiran bale*, *natar rumah*, dan *lebu*.

Metode

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, jenis data yaitu data kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara observasi partisipasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

1. Realisasi Banten Saiban di Desa Adat Tanjung Bena, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung

Banten Saiban ini adalah sesaji/*Yajña* yang paling sederhana sebagai realisasi Panca *Yajña* yang dilaksanakan umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari, di dalam *Veda*

banten saiban merupakan sesajen kecil setiap habis memasak yang dipersembahkan oleh masyarakat Hindu Bali setiap hari, di dalam buku *Yajña Sesa* atau *Banten Saiban* merupakan penerapan dari ajaran kesusilaan Hindu, yang menuntut umat untuk selalu bersikap anersangsa yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan ambeg para mertha yaitu mendahulukan kepentingan di luar diri.

Pelaksanaan *Mebanten Saiban* di Desa Adat Tanjung Benoa mempunyai makna yaitu menyamakan derajat antara manusia dan ciptaan-Nya yang lain. Maksudnya adalah menyamakan antara ciptaan yang sempurna dan tidak sempurna serta menegaskan bahwa semua makhluk adalah sama di hadapan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan melaksanakan *Yajña Sesa* manusia tidak membedakan antara alam atas dan alam bawah.

Membuat sarana *upakara* atau *banten*, masyarakat Hindu menggunakan bahan-bahan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam *Lontar Yajnya Prakerti*, bahan-bahan yang digunakan sebagai sarana untuk membuat sesajen seperti masyarakat pada umumnya, masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa dalam membuat *yajña sesa* bahan-bahan yang biasa digunakan adalah *bokoran*, daun atau *celemik* sebagai alasnya, kemudian di isi dengan garam, nasi, *jejeruk* dan lauk pauknya, kopi, air, buah dan jajan (*sanganan*). Setelah persiapan untuk melaksanakannya telah dilengkapi sesuai dengan bahan-bahan tersebut di atas dan telah di tata sedemikian rupa (*ditanding*), maka *banten saiban* siap untuk dipersembahkan.

2. Fungsi Pelaksanaan *Mebanten Saiban* di Desa Adat Tanjung Benoa

Pelaksanaan *Banten Saiban* yang dilakukan setiap hari memiliki fungsi yaitu sebagai ucapan atau rasa terima kasih manusia atas segala makanan yang telah diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Semua makanan yang dimakan setiap hari adalah milik *Sang Hyang Widhi*. Sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna, yang memiliki pikiran (*idep*) sudah seharusnya selalu mengucapkan terima kasih dan syukur kepada Tuhan. Manusia menghaturkan *Banten Saiban* sebenarnya ditunjukkan kepada ciptaan Tuhan yang berwujud *Bhuta Kala*. Ucapan terima kasih hanya salah satu dari fungsi manusia melakukan *Yajña Sesa*. Sebenarnya masih ada beberapa fungsi lainnya yang dapat digali dari melaksanakan *Banten Saiban* yaitu:

- a. Fungsi *Penyupatan*
- b. Sebagai Persembahan Kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan).
- c. Sebagai Peningkatan *Sraddha* dan *Bhakti*
- d. Sebagai Penerapan Ajaran *Tri Hita Karana*

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan *Mebanten Saiban*

Persembahan kepada sarwa prani lewat *yajna sesa* adalah latihan tahap awal yang untuk menuju *sadhana* atau *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Yajña* memang sulit untuk diterjemahkan dengan logika tetapi *yajna* hanya bisa dirasakan. Kebahagiaan pada waktu melakukan *yajna* itulah tujuan para *bhakta* atau *margi* (Raras, 2005:2-4) Begitu pula dengan pelaksanaan *mebanten saiban* di Desa Adat Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Ada beberapa nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalam *mebanten saiban* yaitu:

a. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Nilai pendidikan *tattwa* yang tercermin dalam upacara *yajña sesa* adalah ajaran *panca sradha*. *Panca sradha* adalah lima keyakinan dalam agama Hindu yang terdiri dari *Brahman* (percaya dengan adanya *Brahman/Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), *Atman* (percaya dengan adanya *atman* sebagai sumber kehidupan), *Karma Phala* (percaya dengan adanya hukum karma), *Punarbhawa* (percaya dengan adanya kelahiran yang berulang-ulang/reinkarnasi) dan percaya dengan adanya *Moksa* (kebebasan abadi/bersatunya *Atma* dengan *Brahman*). Ajaran kepercayaan terhadap *Brahman* yang terkandung di dalam upacara *yajña sesa* adalah manusia memiliki kepercayaan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ada di segala tempat, oleh karena itu manusia menghaturkan *yajña sesa* di segala tempat yang ada di setiap rumahnya yang dianggap suci dan penting. Selain itu pula Tuhan adalah pencipta dari segala makanan yang manusia makan setiap harinya.

Oleh karena itu dengan melaksanakan *yajña sesa* adalah ucapan rasa terima kasih. Hubungan upacara *yajña sesa* dengan ajaran kepercayaan terhadap *atman* adalah meningkatkan kepercayaan manusia bahwa Tuhan ada di mana-mana baik dalam wujud makhluk hidup atau pun dalam bentuk roh halus. Melaksanakan *banten saiban* berarti manusia secara *niskala* telah memberikan makhluk yang telah mati itu sari-sari makanan yang dihaturkan, dan *sekala* juga tanpa sengaja telah memberikan makanan kepada makhluk hidup kecil lainnya seperti semut, cacing dan lain sebagainya.

b. Nilai Pendidikan Etika (*Susila*)

Etika berasal dari bahasa *Yunani*, yaitu “*ethos*” dan “*logos*”. *Ethos* artinya kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara berpikir (Bertens, 1997:4). Dalam bahasa Indonesia etika sering diidentikkan dengan tata *susila* atau *kesusilaan*. “*Su*” berarti baik dan “*sila*” artinya perbuatan atau norma. Jadi dapat disimpulkan bahwa etika atau tata

susila adalah norma atau perbuatan baik yang harus ditaati oleh seluruh manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Bertitik tolak dari pengertian tentang etika tersebut, maka nilai yang terkandung dalam *banten saiban* akan mengarah pada kebiasaan dan peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang dijadikan pedoman hidup. Melaksanakan *yajña sesa* diharapkan mampu mengontrol diri manusia untuk tidak rakus/*loba*. Selain itu dengan menyisihkan sedikit makanan, diharapkan dapat implementasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan cara dapat berbagi dengan orang lain atau lingkungan sekitar. Manusia diharapkan dapat meninggalkan rasa egois yang ada di dalam diri manusia itu sendiri.

c. Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Manusia adalah makhluk budaya dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bersama, dalam arti hidup dalam interaksi sosial dengan sesamanya. Manusia saling membutuhkan sesamanya baik jasmani maupun rohani. Proses interaksi inilah memerlukan nilai-nilai yang merupakan faktor penting dalam hubungan antar manusia. *Celcius* mengatakan “di mana ada masyarakat, di sana ada hukum”. Hukum ialah norma-norma atau nilai-nilai untuk mengatur antara hubungan sosial masyarakat (Syam, 1984:127).

Nilai sosial yang terkandung dalam *banten saiban* adalah terlihat dari semua masyarakat menyisihkan makanan yang dimasak dan dihaturkan . terlebih dahulu sebelum dimakan. Dari menyisihkan makanan tersebut terkandung nilai bahwa manusia diharapkan dapat membiasakan diri untuk mendahulukan kepentingan umum atau para dharma dari pada kepentingan pribadi atau swadharma. Juga berarti untuk mendahulukan dharma bhakti dan kewajiban dari pada pamrih atau kehendak menurut hak untuk diri sendiri. Manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain. Ini terbukti apabila ada tetangga atau kerabat yang ada dalam kesusahan, maka masyarakat atau keluarga yang lainnya akan membantu. Menghaturkan *banten saiban* secara tulus ikhlas, maka orang-orang akan membantu dengan tulus ikhlas, tetapi apabila menghaturkan *banten saiban* bukan karena tulus ikhlas dan karena terpaksa, maka orang lain akan membantu dengan perasaan terpaksa. Selain itu *banten saiban* juga mengingatkan untuk peduli terhadap orang-orang yang kurang beruntung. Maksudnya adalah apabila ada masyarakat yang mempunyai rejeki lebih, diharapkan dapat menyisihkan rejekinya terhadap orang-orang yang berada dikalangan bawah, dan apabila seseorang telah memiliki kekuasaan diharapkan dapat melihat dan mendengar pendapat-pendapat dari para masyarakatnya.

Kesimpulan

1. Realisasi *Banten Saiban* di Desa Adat Tanjung Benoa adalah masyarakat membuat *banten saiban* sebanyak enam buah yang dihaturkan atau dipersembahkan di *pelinggih, pelangkiran bale, natar rumah, song-sombah, lebu* rumah dan kompor. Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat *banten saiban* memiliki symbol-simbol yaitu *bokoran*, daun atau *celemik*, nasi, lauk pauk, garam, sayuran, jajan atau *sanganan*, buah, air dan kopi.
2. *Banten Saiban* memiliki Fungsi *Penyupatan*, Sebagai Persembahan Kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan), Sebagai Peningkatan *Sraddha* dan *Bhakti*, Sebagai Penerapan Ajaran *Tri Hita Karana*.
3. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat di dalam *mebanten saiban* adalah nilai *tattwa*, nilai etika (*susila*) dan nilai sosial kemasyarakatan.

Daftar pustaka

- Arwati, Ni Made Sri. (2003). *Banten Perangkat dan segehan*. Denpasar.
- Dananindra, I Putu. (2013). *Eksistensi Dedukun Dalam Rangkaian Karya Agung Ngenteg Linggih, Ngusaba Desa, Ngusaba Nini di Desa Pakraman Kota Tabanan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Tesis: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Dewi, N. N. A. (2013). *Pelaksanaan Yadnya Sesa Di Desa Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung*, Skripsi: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Gunawan, Pasek. (2013). *Implikasi Pendidikan Karakter Pada Upacara Panca Yadnya Dalam Keluarga Hindu di Kota Singaraja*. Tesis: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Koentjaraningrat, (1997). *Anthropologi Budaya*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Nala, I Gusti Ngurah, dkk, (1991). *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Raras, Niken Tambang, (2005). *Yadnya Sesa (Persembahan Kepada Sarwa Prani)*. Surabaya: Paramita.
- Sadwati, Ida Ayu. 2009. *Banten Suci dalam Upacara Yadnya (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*. Skripsi: Universitas Hindu Indonesia.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. (2001). *Ajaran Agama Hindu Makna Upacara Bhuta Yadnya*. Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Dharmasasananing Pandita In Hindu Diversity System In Bali. Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 242-251.